

## Nilai Pendidikan Hindu Dalam Aksara *Modre* Pada *Ulap-Ulap* Bangunan Suci

I Nyoman Sulastra\*, I Nyoman Subagia, I Nyoman Temon Astawa  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia  
\*nyomansulastra7@gmail.com

### Abstract

*This study was prompted by a growing paradigm shift among the younger generation, who tend to reduce the meaning of sacred religious symbols merely to architectural decorative ornaments. It aimed to explore the textual forms, functions, and Hindu educational values embedded within the modre script on the ulap-ulap (sacred cloths) of shrines at Pura Agung Pasek Sumertha, East Denpasar. A qualitative approach was employed, combining exploratory-interpretative, ethnographic, and phenomenological methods, with data gathered via participant observation, in-depth interviews, literature review, and documentation. The findings present three main results. First, the forms of the modre script are characterized by sacred curved, circular, and spiral lines integrated with traditional Balinese ornaments, creating esoteric calligrams centered on the theological symbols of Omkara and Rwa Bhineda. Second, the script functions as a multi-layered medium fulfilling religious-theological roles as physical manifestations of the divine, protective-purification purposes as spiritual shields against negative energies, aesthetic religious enrichment, and socio-cultural preservation. Third, it contains comprehensive Hindu educational values covering religious (sradha and bhakti), ethical (susila), spiritual, cultural, aesthetic, social (ngayah tradition), and philosophical dimensions that cultivate cosmic-divine awareness. This study concludes that the modre script on ulap-ulap plays a vital role as an educational and cultural medium that effectively instills noble character while safeguarding the religious cultural identity of Bali against modern urban challenges.*

**Keywords:** *Modre Script; Ulap-Ulap; Hindu Educational Values; Pura Agung Pasek Sumertha*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran paradigma pada generasi muda yang cenderung mereduksi makna simbol sakral keagamaan sebatas ornamen dekoratif arsitektural. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk penulisan, fungsi, serta nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam aksara *modre* pada *ulap-ulap* bangunan suci di Pura Agung Pasek Sumertha, Denpasar Timur. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif-interpretatif, etnografi, dan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian secara terukur menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, bentuk aksara *modre* dicirikan oleh garis lengkung, melingkar, dan spiral sakral yang berintegrasi dengan ornamen tradisional Bali membentuk konfigurasi teks-gambar esoterik yang berporos pada simbol teologis *Omkara* dan *Rwa Bhineda*. Kedua, aksara *modre* mengemban fungsi berlapis meliputi fungsi religius-teologis sebagai perwujudan fisik aspek ketuhanan, fungsi protektif-purifikatif penolak bala dan filter sakral *niskala*, fungsi estetika religius penguat spiritual, serta fungsi sosial-budaya dalam pelestarian literasi tradisional. Ketiga, nilai pendidikan Hindu yang terkandung di dalamnya sangat komprehensif, mencakup dimensi religius

(*sradha* dan *bhakti*), etika (*susila*), spiritual, budaya, estetika, sosial (tradisi *ngayah*), dan filosofis yang mendidik kesadaran umat akan tata kosmis Tuhan. Studi ini menyimpulkan bahwa aksara *modre* pada *ulap-ulap* berperan penting sebagai media edukasi spiritual, moral, dan kultural yang efektif untuk menginternalisasi karakter luhur sekaligus membentengi identitas budaya religius Bali di tengah tantangan modernisasi wilayah urban.

**Kata Kunci:** Aksara *Modre*; *Ulap-Ulap*; Nilai Pendidikan Hindu; Pura Agung Pasek Sumertha

## Pendahuluan

Kebudayaan Bali merupakan entitas yang unik karena seluruh aspek kehidupan material dan nonmaterialnya digerakkan oleh napas agama Hindu. Kebudayaan ini tidak tumbuh secara parsial, melainkan tumbuh sebagai sistem yang integratif. Kebudayaan Bali merupakan satu kesatuan utuh di mana *tattwa* (sistem filsafat dan teologi) memberikan arah pandangan hidup yang ideal, *susila* (sistem etika dan norma perilaku) memberikan wadah pelaksanaan moral keagamaan, dan upacara (sarana ritual suci) memberikan esensi kedamaian jiwa serta pemurnian batin (Wiguna et. al., 2024).

Keberadaan kebudayaan ini terus diwariskan secara turun-temurun melalui media tradisi tulis yang kuat menggunakan media pelindung berupa aksara Bali, yang dipertegas oleh Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 sebagai fungsi identitas spiritual dan peradaban (Gubernur Bali, 2018). Kearifan lokal di Bali bukan sekadar pajangan, melainkan bagian dari etika dan moralitas masyarakat. Spiritualitas yang tertanam dalam tradisi (termasuk penghormatan terhadap aksara dan ritus) terbukti efektif menjadi penahan arus degradasi moral di tengah gempuran globalisasi (Jayanti, 2023).

Dalam hierarki penggunaannya, aksara Bali diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu *wreastra* (aksara konvensional sehari-hari), *swalalita* (aksara untuk sastra klasik), serta aksara *modre* (aksara khusus untuk konteks keagamaan dan spiritualitas esoterik atau *kadiatmikan*) (Titib, 2003). Aksara *modre* umumnya diaplikasikan dalam penulisan mantra, *rerajahan* (gambar atau simbol mistis yang disakralkan), *usada* (pengobatan tradisional), hingga hiasan arsitektur suci *pelinggih* (bangunan suci di pura) berupa *ulap-ulap* (kain putih berajah suci untuk penyucian bangunan baru) (Suweta, 2018; Utami, 2018).

Kehadiran aksara *modre* pada kain *ulap-ulap* dipercaya memancarkan vibrasi protektif untuk menjaga kesucian bangunan dari gangguan energi negatif *niskala* (alam tidak nyata/gaib) (Pendit, 2023). Namun, di era globalisasi yang melanda pusat perkotaan di Bali, eksistensi pemaknaan terhadap simbol sakral ini menghadapi tantangan degradasi yang serius. Generasi muda cenderung menganggap budaya lokal sebagai hal yang kuno atau tidak praktis dibandingkan dengan tren global (Riska, 2024). Pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda urban, terhadap makna teologis dan filosofis aksara *modre* pada *ulap-ulap* mulai mengalami penurunan drastis akibat rapuhnya tingkat literasi aksara Bali (Anggreni, 2024).

Fenomena empiris menunjukkan terjadi pergeseran orientasi nilai di mana kain *ulap-ulap* kini sering kali dipandang secara dangkal sebatas ornamen dekoratif arsitektural atau formalitas upacara tanpa makna edukatif (Raharjo et al., 2023). Teknologi digital mengubah cara generasi muda Hindu beragama. Media digital memang menjadi sarana baru untuk memperoleh pengetahuan spiritual, namun di sisi lain memicu religiusitas simbolik (hanya tampak di permukaan/pencitraan sosial) dan kegamangan moral (Manuaba, 2026). Krisis pemahaman ini teridentifikasi secara nyata di Pura Agung Pasek Sumertha, Kecamatan Denpasar Timur. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian

besar krama, khususnya kelompok *yowana* (generasi muda), tidak lagi mampu mengidentifikasi variasi bentuk *silabel* aksara *modre* yang terajah pada kain *ulap-ulap* pelinggih utama dan cenderung mengikuti jalannya ritual atas dasar kepatuhan dogmatis semata.

Penelitian terdahulu mengenai aksara *modre* umumnya lebih banyak mendalami naskah naskah dalam lontar kuno atau berfokus pada fungsi *rerajahan* dalam ritus pengobatan (*usada*) (Suweta, 2018). Sementara itu, penelitian bertema *ulap-ulap* arsitektur suci sejauh ini masih didominasi oleh pendekatan teologis murni, teknik fisik bangunan, atau gambar *rerajahan* secara umum (Pendit, 2023; Utami, 2018). Terjadi *research gap* (kesenjangan penelitian) yang nyata di mana dimensi pendidikan nilai dan transmisi pengetahuannya bagi masyarakat awam melalui kebudayaan material ini belum pernah dikaji secara khusus.

Oleh karena itu, melakukan penelitian kontekstual di Pura Agung Pasek Sumertha memiliki nilai kebaruan (*novelty*) ilmiah yang tinggi sebagai upaya restrukturisasi nilai-nilai moralitas keagamaan Hindu agar dapat diaktualisasikan sebagai media pembentukan karakter generasi muda di era modern. Serta dilihat dari Pendidikan religi dan spiritual *ulap-ulap* bermakna memanggil dan menghadirkan kekuatan suci Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk memohon keselamatan dan perlindungan. Ini mengajarkan masyarakat untuk selalu ingat dan bersyukur (Kurniawan, 2018).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penulisan aksara *modre*, menganalisis fungsi aksara *modre*, dan menguraikan nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam aksara *modre* pada *ulap-ulap* bangunan suci di Pura Agung Pasek Sumertha. Melalui pencapaian tujuan ini, studi kualitatif ini mengintegrasikan pisau analisis berupa teori semiotika struktural untuk mengupas sistem tanda aksara, teori fungsionalisme struktural untuk memetakan fungsi spiritual dan sosialnya bagi komunitas, serta teori pendidikan nilai untuk mengeksplorasi muatan edukasi karakter di dalamnya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain eksploratif-interpretatif melalui pendekatan etnografi dan fenomenologi untuk mengungkap makna simbolik, fungsi, dan nilai pendidikan aksara *modre* pada *ulap-ulap* di Pura Agung Pasek Sumertha, Kecamatan Denpasar Timur. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan di lapangan, serta data sekunder berupa dokumen administratif, literatur tekstual, kamus bahasa Bali, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik penentuan informan dilakukan secara non-probabilitas menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih individu yang memiliki otoritas keagamaan dan keahlian khusus mengenai aksara, yang kemudian dikembangkan dengan teknik *snowball sampling* hingga mencapai titik jenuh data. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan. Teknik pengumpulan data menerapkan prinsip triangulasi yang menggabungkan tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipan (meliputi tahap deskriptif, terfokus untuk mengidentifikasi tipologi bentuk aksara dan ragam hias, serta selektif), wawancara mendalam yang bersifat semistruktur dan tidak terstruktur bersama sulinggih, pemangku, dan tokoh adat, serta studi dokumentasi berupa penghimpunan arsip visual foto penempatan *ulap-ulap* pada komponen *pelinggih*. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara induktif, interaktif, dan berkelanjutan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur tahapan operasional, yaitu: reduksi data (menyeleksi dan menggolongkan informasi mentah terkait bentuk, fungsi, dan nilai pendidikan), penyajian data (*data display*) ke dalam bentuk teks naratif deskriptif yang

sistematis beserta matriks tabel perbandingan simbol, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta verifikasi secara teoretis untuk menghasilkan jawaban yang sah atas rumusan masalah penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pura Agung Pasek Sumertha yang terletak strategis di kawasan Jalan Kecubung, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Berdasarkan catatan monografi situs, sejarah singkat pura ini berakar erat dari pusat spiritualitas *krama* (warga) *Pasek Suwelas* (sebelas kelompok Pasek) di Denpasar yang didirikan sebagai media pemersatu ikatan kekerabatan (*pratisentana*) sekaligus stana pemujaan Ida Bhatara Mpu Gana selaku leluhur utama (Wijaya, 2018). Status Pura Agung Pasek Sumertha dikategorikan sebagai Pura *Pedharman* (kawasan suci keluarga besar/klan tertentu) berskala besar, yang secara sosiologis didukung oleh komponen *pangempon* (pengempon/penanggung jawab ritus) aktif berjumlah sekitar 450 kepala keluarga yang tersebar di wilayah urban Denpasar Timur.

Fungsi utama pura ini bagi *krama* mencakup tiga dimensi krusial: fungsi teologis-spiritual (sebagai media interaksi transendental melalui siklus upacara *piodalan*), fungsi edukasi-kultural (wadah pembelajaran nilai moral generasi muda), dan fungsi sosial (medium penguatan kohesi sosial komunitas). Alasan mendasar pemilihan Pura Agung Pasek Sumertha sebagai lokasi penelitian bukan hanya karena eksistensi fisik kain *ulap-ulap* beraksara *modre* yang terpelihara baik tetapi secara fundamental sangat relevan dengan isu kritis pelestarian nilai pendidikan Hindu di tengah derasnya arus modernisasi perkotaan (Wiguna et al., 2024).

Eksistensi objek material kain *ulap-ulap* yang bertuliskan ragam jenis aksara *modre* secara dominan terdistribusi pada komponen struktural *pelinggih* di area *Utama Mandala* (jeroan), seperti yang terpasang rigid pada *Padmasana*, *Gedong Pelinggih*, *Meru*, serta *Pelinggih Ratu Pasek*. Tata letak spasial arsitektur tradisional serta zonasi pembagian ruang pura yang mengadopsi konsep teo-ekologis *Tri Mandala* secara visual dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1. Bentuk bangunan Pura Agung Pasek Sumertha  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Interaksi sosial-keagamaan di lingkungan Pura Agung Pasek Sumertha digerakkan secara kolektif melalui mekanisasi tradisi *ngayah* sebuah manifestasi gotong-royong sakral antara pemangku, pengurus pura (*prauru*), *serati banten* (ahli pembuat sarana ritual), dan kelompok *yowana*. Aktivitas ini diposisikan sebagai laboratorium sosial konkrit bagi penanaman karakter moral, yang sekaligus berperan penting dalam mentransmisikan pengetahuan esoterik aksara *modre* agar tidak punah tergerus arus zaman (Anggreni, 2024).

## 2. Bentuk Aksara *Modre* Pada *Ulap-Ulap* Bangunan Suci di Pura Agung Pasek Sumertha

Berdasarkan hasil reduksi data dokumentasi lapangan dan observasi terfokus pada kain *ulap-ulap* di lokasi penelitian, rekonstruksi morfologis aksara *modre* memperlihatkan karakteristik visual yang sangat kompleks, non-konvensional, dan esoterik. Berbeda dengan aksara *wreastra* yang bersifat linear-fonetis untuk komunikasi profan, aksara *modre* di Pura Agung Pasek Sumertha hadir sebagai seni sakral teks-gambar (*calligram*) yang mengombinasikan konfigurasi geometris, susunan *silabel* (suku kata) suci, serta stilasi ornamen tradisional Bali yang melekat pada bangunan suci tertentu. Sesuai data visual naskah pada gambar 2, hasil identifikasi mengklasifikasikan bentuk aksara *modre* ke dalam beberapa tipologi berikut:

### a. Klasifikasi Berdasarkan Pola Garis, Silabel, dan Simbol

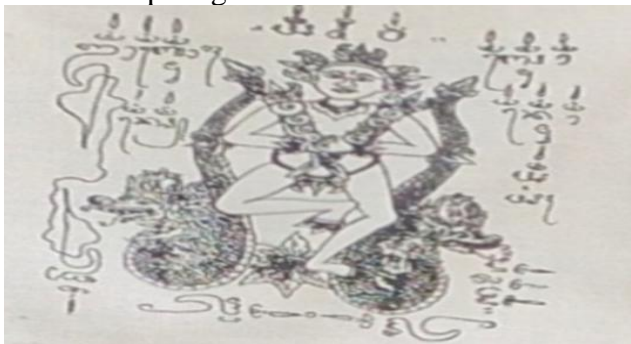
Secara anatomi grafis, aksara *modre* pada *ulap-ulap* dicirikan oleh pola garis lengkung, melingkar, dan spiral sakral yang membentuk *wijaksana* (aksara inti yang disucikan). Komponen utama yang paling konsisten ditemukan adalah ragam hias keagamaan *ulu candra* (huruf bulan sabit dengan lingkaran di atasnya) dan *ulu ricem*. Pola garis melingkar ini membentuk struktur *bindu* (titik/lingkaran) sebagai simbol makrokosmos dan garis vertikal meliuk yang membentuk *nada* (vibrasi awal suara kosmis). *Silabel-silabel* ini ditulis secara non-linear, di mana satu suku kata tunggal (seperti susunan aksara *Ang* dan *Ah* yang merepresentasikan *Rwa Bhineda* atau dualitas alam) dimodifikasi membentuk aksara tunggal *Om-kara* (simbol keesaan Tuhan).

### b. Integrasi Ornaments dan Ragam Hias Tradisional Bali

Bentuk aksara *modre* di lokasi penelitian tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara rigid dengan motif ragam hias atau ukiran tradisional Bali, khususnya *patra punggel* (ukiran bermotif daun meliuk), *sulur-suluran*, ukiran sakral, serta motif *flora* seperti bunga teratai (*padma*). Ornamen *patra* dan motif *flora* ini membingkai susunan aksara suci sehingga menciptakan keseimbangan bentuk (*balance*) dan harmoni visual yang indah. Pada gambar 2 (khususnya draf *ulap-ulap Bale Kulkul*), terlihat jelas visualisasi *Eka Aksara (Om-kara) Modre* yang digayakan bersanding dengan *Sanjata* (senjata sakral Dewata) berbentuk gada dan genta penuntun spiritual.

### c. Posisi Penempatan pada Bangunan Suci (*Pelinggih*)

Aktivitas identifikasi menunjukkan adanya standardisasi posisi penempatan aksara *modre* pada komponen arsitektur pura. Seluruh kain *ulap-ulap* berajah aksara *modre* ditempatkan pada area atas (*ambang* pintu masuk, batur, atau bagian puncak konstruksi) bangunan suci di zona *Utama Mandala* (jeroan), seperti pada *Padmasana*, *Gedong Pelinggih*, *Meru*, serta *Pelinggih Ratu Pasek*. Penempatan di posisi tertinggi (*Utama Mandala*) ini secara arsitektur dan teologis menegaskan fungsi ruang tersebut sebagai wilayah transendental paling suci.



Gambar 2. Bentuk Aksara *Modre* Pada *Ulap-Ulap* Bangunan Suci Di Pura Agung Pasek Sumertha (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Guna membedah kompleksitas visual aksara *modre* pada gambar 2 agar tidak sekadar dipandang sebagai pajangan dekoratif, analisis tanda didekati secara struktural melalui relasi konkrit antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda visual *Omkara* diciptakan sebagai representasi material agar manusia dapat fokus pada petanda, yakni vibrasi kosmis dan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa (Suardana, 2019). Pada simbol *Omkara Modre* atau aksara *Om*, goresan visual yang mengombinasikan lengkungan dasar aksara Bali dengan hiasan *ulu candra* (garis melengkung bulan sabit), *bindu* (lingkaran bulat), dan *nada* (garis vertikal spiral di puncak) bertindak sebagai penanda (*signifier*).

Penanda fisik ini mengikat sebuah petanda (*signified*) berupa konsep metafisika mengenai ketuhanan transendental, proses penciptaan jagat raya, dan penyatuan dualitas duniawi. Secara teologis, perpaduan ini mengonstruksi makna teologis bahwa susunan tersebut merupakan visualisasi dari *Pranawa* atau perwujudan aksara suci *Omkara* sebagai simbol peralihan dari *Nirguna Brahman* (Tuhan yang tak berwujud) menuju *Saguna Brahman* (Tuhan yang bermanifestasi) (Suweta, 2018). Dalam konteks ini, *bindu* secara rigid merepresentasikan kekuatan kreatif matahari, *candra* sebagai simbol kekuatan pemelihara bulan, dan *nada* melambangkan getaran gaib supranatural dari bintang-bintang di angkasa.

Relasi semiotik selanjutnya tampak pada simbol aksara *Rwa Bhineda*, yaitu suku kata suci *Ang* dan *Ah* yang ditempatkan secara berdampingan atau berlawanan pada sisi kain *ulap-ulap*. Goresan grafis dari kedua kelompok suku kata tersebut memanasifestasikan diri sebagai penanda (*signifier*) yang membawa petanda (*signified*) berupa hukum dualitas kosmis yang mengatur keseimbangan energi di alam semesta, seperti konsep siang-malam, baik-buruk, maupun ruang *sekala-niskala*. Pengikatan tanda ini melahirkan makna teologis yang mendalam bagi *krama*, di mana aksara *Ang* disakralkan sebagai representasi kekuatan penciptaan (*Utpetti*) oleh Dewa Brahma, sedangkan aksara *Ah* disakralkan sebagai simbol kekuatan peleburan (*Pralina*) oleh Dewa Siwa.

Melalui visualisasi dualitas aksara ini, masyarakat senantiasa diintervensi secara edukatif untuk menyelaraskan segala pertentangan di dunia demi mencapai kedamaian batin, keharmonisan hidup yang ideal, serta puncaknya pada pembebasan spiritual (*moksa*). Terakhir, semiotika tanda diaplikasikan untuk mengupas stilasi motif *padma* (bunga teratai) berkelopak delapan atau sembilan serta gambar senjata tradisional Bali (*sanjata*) yang mengitari aksara utama, seperti yang terekam pada draf *ulap-ulap Pelingih Manjangan Saluwang*.

Struktur gambar visual bunga teratai dan jajaran senjata tersebut diposisikan sebagai penanda (*signifier*) konkrit yang mengindikasikan petanda (*signified*) berupa konsep spasial-spiritual mengenai penataan ruang suci dan proteksi arah mata angin. Simbol-simbol pelengkap ini mengemban makna teologis sebagai stana kekuatan *Dewata Nawa Sanga*, yakni sembilan manifestasi Tuhan yang menjaga segala penjuru Pura Agung Pasek Sumertha. Kehadiran ornamen dan senjata sakral ini menegaskan sebuah makna teologis bahwa seluruh area pura telah diproteksi secara mutlak dari segala penetrasi energi destruktif, sekaligus secara berkala menetralsisir sifat profan material fisik bangunan yang awalnya berupa kayu atau batu menjadi entitas suci yang memancarkan vibrasi pelindung (*filter sakral*) bagi umat yang melaksanakan persembahyangan.

### 3. Fungsi Aksara *Modre* Pada *Ulap-Ulap*

Analisis terhadap kedudukan fungsional aksara *modre* pada media *ulap-ulap* di Pura Agung Pasek Sumertha menunjukkan adanya jalinan fungsi yang berlapis. Aksara *Modre* (seperti *Ongkara* atau *Ang Ung Mang*) menjadi perekat solidaritas sosial dan spiritual komunitas Hindu Bali. Simbol ini memperkuat keyakinan kolektif dan melestarikan identitas budaya (Adriani, 2024). Mengacu pada perspektif fungsionalisme

struktural, keberadaan simbol sakral ini bukan sekadar pemanis visual, melainkan instrumen kultural yang memenuhi kebutuhan mendasar komunitas *pangempon* dalam mengelola ketidakpastian psikologis dan spiritual. Berdasarkan hasil reduksi data lapangan, fungsi-fungsi tersebut dapat direkonstruksi menjadi narasi analitis sebagai berikut.

- a. Aksara *modre* mengemban fungsi religius dan teologis yang bertindak sebagai sarana konkrit untuk memancarkan vibrasi kesucian Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) (Sumadiyasa, 2021). Fungsi ini bertali kelindan secara rigid dengan penumbuhan doktrin *sradha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian tulus) di dalam sanubari umat. Secara teologis, rajahan pada kain *ulap-ulap* merepresentasikan proses artikulasi lingual dari aspek *Nirguna Brahman* (Tuhan yang tak berwujud) menuju *Saguna Brahman* (Tuhan yang bermanifestasi melalui aksara-aksara suci). Puncak dari penyatuan getaran kosmis ini ditransformasikan melalui modifikasi *wijaksana* menjadi simbol tunggal *Omkara* sebagai lambang keesaan sang pencipta. Eksistensi fungsi religius ini ditegaskan secara eksplisit melalui hasil wawancara dengan Jro Mangku Gede Pasek (64), pemangku di Pura Agung Pasek Sumertha, yang menyatakan: Aksara *modre* yang digambarkan pada secarik kain putih (*ulap-ulap*) itu tidak hanya tulisan umum biasanya, tetapi merupakan wujud fisik simbol dari Tuhan. Goresan *Om Kara* atau *Dasa Aksara* pada tempat suci itu membuat kita merasakan aura suci yang terpancar, sehingga semua orang yang datang untuk melakukan persembahyangan akan semakin kuat dan kental rasa kepercayaan dan keyakinannya. Kita tidaklah menyembah wujud fisik kain putihnya, tetapi kita menyembah manifestasi tuhan dalam bentuk aksara suci yang tertulis itu (Wawancara, 5 Mei 2026).
- b. Aksara *modre* mengemban fungsi protektif (penolak bala) dan penyucian. Secara *niskala* (alam tidak nyata), kain *ulap-ulap* berajah ini difungsikan sebagai tameng spiritual atau *filter sakral* untuk memproteksi komponen fisik *pelinggih* dari penetrasi energi destruktif, baik berupa gangguan *bhuta kala* (kekuatan alam bawah yang belum harmonis) maupun manipulasi magis negatif lainnya. Aksara *Modre* difungsikan sebagai rajahan sakral dengan kekuatan supranatural dari kombinasi aksara dapat menangkal kekuatan ilmu hitam (*black magic*), *celetik*, *desti*, maupun gangguan makhluk halus (Watra, 2020). Hasil observasi partisipan peneliti mencatat bahwa sebelum kain *ulap-ulap* ditempelkan pada *ambang* pintu bangunan suci, terlebih dahulu dilangsungkan ritus sakralisasi berupa upacara *pemelaspasan* dan *pasupati* (menghidupkan energi gaib simbol) melalui pemercikan *tirta* suci oleh *sulinggih*. Proses ritual ini secara fungsional menetralsir sifat profan material alam (kayu dan batu) menjadi entitas suci yang selaras secara kosmis, sehingga area pura terisolasi dari getaran destruktif alam gaib.
- c. Aksara *modre* mengemban fungsi estetika religius dan penguat energi spiritual. Kalimat dalam bab pembahasan biasanya menguraikan bagaimana perpaduan antara garis lengkung (*ngeluk*), garis tebal-tipis, tajam, dan lingkaran-lingkaran magis (*windu*) membentuk satu kesatuan visual yang harmonis (Merta, 2018). Kombinasi rajahan yang rumit membentuk keindahan transendental yang memicu rasa kagum, ketenangan batin, serta kekhusyukan bagi umat Hindu saat melangsungkan persembahyangan. Keindahan artistik yang menyatu dengan ukiran tradisional Bali ini menegaskan prinsip bahwa seni tidak berdiri demi kepuasan duniawi semata (*art for art's sake*), melainkan sebagai media persembahan yang tulus (*art for devotion*) dihadapan pencipta guna menguatkan aura spiritual lingkungan pura.
- d. Aksara *modre* mengemban fungsi sosial dan budaya yang bertindak sebagai benteng pelestarian tradisi literasi *kadiatmikan* (ilmu spiritual) Bali di tengah modernisasi perkotaan. Secara sosiologis, keberadaan *ulap-ulap* tidak hanya menjaga kesucian

bangunan suci secara pasif, tetapi secara aktif menjelma sebagai media edukasi dan pewarisan pengetahuan aksara sakral kepada generasi muda. Hasil dokumentasi kegiatan ritual menunjukkan bahwa dalam persiapan upacara, kelompok *yowana* (generasi muda) dilibatkan secara intensif untuk mendampingi pemangku dan *serati banten*. Keterlibatan praktis ini menciptakan ruang komunikasi inklusif yang mentransmisikan nilai-nilai pengetahuan lokal warisan leluhur kepada generasi penerus, sehingga identitas budaya religius Bali tetap lestari secara berkelanjutan. Keterlibatan praktis ini menciptakan ruang komunikasi inklusif yang mentransmisikan nilai-nilai pengetahuan lokal warisan leluhur kepada generasi penerus, sehingga identitas budaya religius Bali tetap lestari secara berkelanjutan. Upaya reproduksi kultural secara komunal ini menjadi instrumen strategis dalam merevitalisasi tradisi tulis aksara sakral di tengah tantangan modernisasi wilayah urban Wirawan (2022) sekaligus menegaskan bahwa media material seperti rajahan *ulap-ulap* sangat efektif diposisikan sebagai laboratorium hidup untuk mengimplementasikan pendidikan nilai Hindu berbasis kearifan lokal di era digital (Yogantara, 2025).

#### 4. Nilai Pendidikan Dalam Aksara *Modre* Pada *Ulap-Ulap* Bangunan Suci di Pura Agung Pasek Sumertha

Sebagai media kebudayaan material yang bernapaskan keagamaan, aksara *modre* pada *ulap-ulap* di Pura Agung Pasek Sumertha memuat rekonstruksi nilai pendidikan Hindu yang komprehensif, yang diwariskan secara pedagogis-kultural kepada *krama pangempon*. Melalui integrasi tradisi tulis esoterik dan arsitektur pura, nilai-nilai luhur ini tidak ditransmisikan sebagai doktrin teoretis yang kaku, melainkan mewujudkan nyata dalam pembentukan karakter dan kesadaran spiritual komunitas. Nilai Pendidikan Religius. Nilai pendidikan religius menempati posisi sentral dalam penggunaan aksara *modre* pada *ulap-ulap* bangunan suci, di mana simbol-simbol tersebut mendidik kesadaran umat akan eksistensi kekuatan transendental Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sesuai dengan teologi aksara suci Bali yang difungsikan sebagai simbol, lambang mistis, dan sarana spiritual, bukan untuk komunikasi tertulis sehari-hari (Geria, 2023). Data empiris di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat tidak memahami nilai religius ini sebatas keyakinan abstrak, melainkan sebagai proses pendidikan aktif yang termanifestasi melalui rangkaian ritual, pemaknaan simbol secara mendalam, serta keterlibatan langsung *krama* dalam penyucian *ulap-ulap*. Pembentukan karakter religius dimulai sejak tahap awal persiapan upacara (*ngayah*), di mana pembuatan rajahan menuntut pembersihan lahir batin dari sang konseptor, pemilihan hari baik (*dewasa ayu*), hingga pengantaran sesaji.

Puncak dari proses edukasi ini berlangsung secara komunal dalam ritual *sakralisasi*, di mana *krama* menyaksikan dan terlibat langsung mendampingi *sulinggih* merapalkan mantra serta memercikkan *tirta pasupati* ring area *pelinggih*. Melalui partisipasi aktif dalam siklus ritus tersebut, umat diintervensi secara pedagogis untuk menumbuhkan fondasi *sradha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian tulus). Fenomena empiris mengenai internalisasi nilai religius ini dipertegas oleh penuturan Jro Mangku Gede Pasek (64), pemangku di Pura Agung Pasek Sumertha, yang menjelaskan:

Pendidikan religius di pura ini tidaklah dilihat dari segi cara membaca dari sastranya, tetapi dari getaran tubuh kita yang merasakannya langsung. Ketika melakukan proses penyucian *ulap-ulap*, disana terdapat proses penyucian pikiran. kesakralan aksara *modre* tersebut sudah memancarkan vibrasi atau aura suci dan tidak lagi kita memandangnya dari goresan semata, tetapi sudah sebagai simbol Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah memberikan kedamaian. itulah yang menyebabkan rasa syukur bakti umat hindu khususnya semakin kuat dalam jiwa raganya (Wawancara, 5 Mei 2026).

Proses edukasi rohani ini diperluas melalui pemaknaan simbolik arsitektur suci yang mengaitkan goresan *wijaksana* dengan kedudukan teologis *Dewata Nawa Sanga* (sembilan manifestasi Tuhan penguasa penjuru mata angin). Ditambah bisa menjadi simbol untuk memohon keselamatan, perlindungan, serta anugerah dari Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dalam manifestasi-Nya (Otto, 2025). Melalui penataan visual simbol teratai berkelopak sembilan yang berporos pada aksara *Omkara* di media *ulap-ulap Padmasana*, masyarakat dididik secara kritis untuk memahami bahwa alam semesta beserta seluruh isinya berada dalam perlindungan mutlak tata kosmis Tuhan. Oleh karena itu, rajahan *modre* pada kain suci ini berfungsi efektif sebagai media edukasi visual spiritual yang mengajarkan umat mengenai pentingnya takwa, disiplin moral, keselarasan kosmis, serta ketulusan bertindak berdasarkan koridor *dharma*.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa aksara *modre* pada kain *ulap-ulap* di Pura Agung Pasek Sumertha menampilkan karakteristik visual yang kompleks berupa perpaduan garis melengkung sakral dan ornamen tradisional Bali yang berporos pada simbol teologis *Omkara*. Secara fungsional, simbol suci ini mengemban peran berlapis bagi komunitas *pangempon*, baik sebagai perwujudan fisik aspek ketuhanan, tameng protektif-purifikatif dari gangguan *niskala*, maupun instrumen estetika religius yang memperkuat vibrasi spiritual pura. Temuan utama penelitian ini membuktikan bahwa seluruh rangkaian fisik, prosesi ritus *pasupati*, hingga pemaknaan aksara tersebut mengintegrasikan spektrum nilai pendidikan Hindu yang komprehensif, meliputi dimensi religius, etika, spiritual, budaya, estetika, sosial, dan filosofis. Kontribusi ilmiah dari kajian ini terletak pada restrukturisasi simbol keagamaan material menjadi media edukasi karakter nyata yang menjembatani transmisi pengetahuan esoterik kepada generasi muda. Dengan demikian, keberadaan aksara *modre* pada *ulap-ulap* tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap arsitektur suci, melainkan menjadi gerbang enkulturasi yang hidup dalam membentengi identitas budaya religius Bali di era modern.

## Daftar Pustaka

- Adriani, K. A. (2024). Integrasi Pembelajaran Aksara Bali Dalam Pendidikan Dasar Untuk Menanamkan Nilai Pelestarian Budaya. *Jurnal Pendidikan Rare Pustaka*, 6(2), 75-88.
- Anggreni, P. (2024). Pelatihan Aksara Bali Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Di Pasraman Purnajati, Kota Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora*, 5(3), 23-29.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Bantul: Jalasutra.
- Geria, A. A. G. A. (2023). Fungsi Dan Keutamaan Aksareng Usadha Dalam Struktur Kebudayaan Masyarakat Bali. *Manuskripta*, 13(1), 53-66.
- Gubernur Bali. (2018). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali*. Lembaran Daerah Provinsi Bali Tahun 2018 Nomor 1.
- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 127-135.
- Kurniawan, I. N. Y. (2018). Ulap-Ulap Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali (Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 386-395.

- Manuaba, I. B. K. T. T. (2026). Agama Dalam Genggaman, Moral Dalam Kegamangan: Tantangan Pendidikan Hindu Di Era Disrupsi Digital. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 167-181.
- Merta, I. W. G. (2018). *Kajian Visual Aksara Modre Pada Konstruksi Kain Ulap-Ulap Di Desa Adat Tegalantang Ubud Gianyar*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Otto, C. W. (2025). *Makna Simbolik Ulap-Ulap Bale Gede Sebagai Implementasi Hubungan Manusia Dengan Pencipta*. Doctoral Dissertation, Universitas Bakrie.
- Pendit, I. K. D. (2023). Studi Pembelajaran Religi Hindu Dalam Gambar Rerajahan Ulap-Ulap. *Jurnal Social Studies*, 7(2), 125-131.
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu Di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan: (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 478-493.
- Riska, N. K. R. D. P., Putra, I. G. N. A. N. S., Paramita, I. G. A., & Suarioka, I. K. (2025). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bali. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 24(2), 1-8.
- Suardana, I. W. (2019). *Revitalisasi Seni Lukis Tradisional Gaya Kamasan Bali*. Disertasi Doktorat, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarsana, I. K. (2021). *Teologi Aksara Modre: Interpretasi Filosofis Dan Edukatif Simbol Kosmis Dalam Arsitektur Suci Hindu di Bali*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sumadiyasa, I. K. (2021). Karya Seni Baligrafi: Perpaduan Aksara, Sastra, Rupa Dan Jnana. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 4(2), 70-81.
- Suweta, I. M. (2018). Aksara Modre Sebagai Morfosilabik. *Jurnal Linguistik Kebudayaan*, 11(1), 30-38.
- Titib, I. M. (2003). *Sastra Agama Di Bali*. Denpasar: Paramita.
- Utami, N. L. P. S. (2018). *Nilai-Nilai Religiusitas Hindu Dalam Upacara Mlaspas Bangunan Suci Masyarakat Hindu Bali*. Skripsi sarjana, Universitas Bakrie.
- Watra, I. W. (2020). The Aksara Modre Official Of Magical Religious Treatment (Hindu Philosophy Perspective). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(2), 105-118.
- Wiguna, I. G. B. A., Wirawan, P. E., & Koerniawaty, F. T. (2024). Pengembangan Wisata Spiritual Berbasis Budaya Bali di Siwa Linggam Temple Ubud. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(3), 101-117.
- Wijaya, I. N. (2018). *Menguak Sejarah Gotra Pasek: Prasasti, Ritual, Dan Eksistensi Pura Pedharman di Bali*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Wirawan, I. M. (2022). Pelestarian Kearifan Lokal Bali Melalui Revitalisasi Tradisi Tulis Aksara Modre Pada Ruang Sakral. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan Hindu*, 17(2), 145-156.
- Yogantara, I. W. L. (2025). Implementasi Pendidikan Nilai Hindu Berbasis Kearifan Lokal Rajahan Ulap-Ulap Di Era Digital. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 88-99.